

Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan dan Skala Kesantunan Leech)

Rahmat Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: rhdyatullah@gmail.com

Naskah diterima: Auguts 16, 2023, direvisi: January 29, 2024; disetujui: Januari 31, 2024.

Abstract

The material object in this research is the utterances in the story of Prophet Musa and Pharaoh in the Qur'an. The formal object is language politeness. The qualitative descriptive method is used because the data in this study are words and sentences, in this case, the verses in the Qur'an. The theory used in this study is the leech politeness scale. In theory, Leech suggests that five types of politeness scales can be used to determine the politeness rating of an utterance, namely 1) cost-benefit scale, 2) optimality scale, 3) indirectness scale, 4) authority scale, and 5) social distance scale. By utilizing the five types of politeness scales, this study aims to show and describe the form of speech in the speech of Prophet Musa and Pharaoh and to show and describe the form of politeness in Prophet Musa's language towards Pharaoh. The results of this study concluded that based on the analysis of the politeness scale in Leech's language, the researcher found that the speeches of the Prophet Musa and Pharaoh in the Qur'an contain politeness in their language. This form of politeness can be seen in the story of Prophet Musa in QS. As-Syu'arāa [26:16], QS. As-Syu'arāa [26:24], QS. As-Syu'arāa [26:26], QS. As-Syu'arāa [26:28], QS. Tāha [20:47], QS. Tāha [20:47-48], QS. Tāha [20:50], QS. Tāha [20:52], QS. Tāha [20:53-55].

Keywords: Politeness, Musa, Pharaoh, Leech, Al-Qur'an

Abstrak

Objek material dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam komunikasi Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an. Objek formalnya adalah teori bentuk tuturan dan skala kesantunan Leech. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam teorinya, leech mengemukakan bahwa terdapat 5 macam skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*. Dengan memanfaatkan 5 macam skala kesantunan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan mendeskripsikan bentuk tuturan dalam komunikasi Nabi Musa dengan Fir'aun serta menunjukkan sekaligus mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 3 jenis bentuk tuturan dalam komunikasi Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dari 5 jenis bentuk tuturan. Tiga jenis bentuk tuturan tersebut yakni, asertif, direktif, dan ekspresif. Peneliti tidak menemukan bentuk tuturan komisif dan deklaratif. Dari 3 jenis bentuk tuturan, jumlah data tuturan yang ditemukan peneliti adalah 15 tuturan. Dengan rincian 12 tuturan asertif, 2 tuturan direktif, 1 tuturan ekspresif. *Kedua*, berdasarkan analisis skala kesantunan berbahasa Leech, peneliti menemukan bahwa dalam komunikasi Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an memuat kesantunan dalam bahasanya. Wujud

kesantunan tersebut dapat dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. As-Syu'arāa [26:16], QS. As-Syu'arāa [26:24], QS. As-Syu'arāa [26:26], QS. As-Syu'arāa [26:28], QS. Ṭāha [20:47], QS. Ṭāha [20:47-48], QS. Ṭāha [20:50], QS. Ṭāha [20:52], QS. Ṭāha [20:53-55].

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Musa, Fir'aun, Leech, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan media dalam proses komunikasi. Komunikasi menggunakan bahasa yang dilakukan oleh seseorang tentu dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pengertian bahasa menurut Ibnu Jinnī (W. 392H), bahwa bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang diungkapkan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.¹ Bahasa juga merupakan salah satu sistem isyarat yang paling penting bagi manusia. Dalam bahasa, isyarat terdiri dari pengelompokan sesuatu yang memiliki makna. Suara-suara tersebut dikombinasikan ke dalam sebuah frasa-frasa, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan objek.²

Salah satu kunci tercapainya tujuan dalam sebuah komunikasi yaitu dengan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berakar dari kata 'santun' yang mana dalam KBBI (*kamus besar bahasa indonesia*) bermakna halus dan baik budi bahasanya.³ Menurut Muslich, kesantunan (*politiness*) merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, yang disebut dengan tatakrama.⁴

Berbicara dengan santun, baik dan lemah lembut merupakan bagian dari ajaran dalam Islam. sehingga apabila melihat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an maka setidaknya akan ditemukan tiga konsep tentang kesantunan berbahasa. Pertama, Konsep *qaulan ma'rūfan* di dalam QS. An-Nisā' [4:8], yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan pantas kepada para kerabat, anak yatim dan fakir miskin. Kedua, konsep *qaulan maysuran* di dalam QS. Al-Isra' [17:28], yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang lembut dan indah kepada kerabat, fakir miskin dan ibnu sabil. Serta yang ketiga, konsep *qaulan layyinan* di dalam QS. Ṭāha [20:44], yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang santun dan lembut saat berbicara kepada Fir'aun.

Kisah Nabi Musa adalah salah satu dari sekian banyak kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut bisa dikatakan sebagai kisah yang spesial. Hal itu, selain dikarenakan kisahnya disebutkan secara berulang-ulang, kisah Nabi Musa juga merupakan salah satu kisah yang paling banyak dimuat di dalam Al-Qur'an. Abdul Bāqī dan Muhammad Fuād Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm* menyebutkan bahwa nama Musa di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali dalam 34 surat.⁵ Diantara fragmen yang terdapat dalam kisah Nabi Musa yaitu fragmen yang

¹ Ibnu Jinnī, *Al-Khaṣā'is* (kairo: Al-Haiāh al-Misriyah Al-'ammah, n.d.), 34.

² Zahri Nasution, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007): 445.

³ KBBI Daring, diakses tgl 19-04-2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santun>

⁴ Abdul Ngalim, "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Sosiolinguistik," 2013, 5.

⁵ Abdul Bāqī and Muhammad Fuād, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm* (Dar al-Fikr, 1994), 854.

mengisahkan tentang komunikasi dan perdebatan antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Komunikasi tersebut bisa dilihat dalam dialog antara Nabi Musa dengan Fir'aun yang diantaranya terdapat pada QS. Al-A'raf [104-136], QS. Tāha [47-79], QS. As-Syu'arā [16-40], QS. Al-Qaṣaṣ [28: 30-40], QS. Al-Isrā' [17: 101-103] QS. Yūnus [10: 75-83], QS. Gāfir [23-55], QS. Az-Zukhruf [46-56]. Jika dibandingkan dengan fragmen lainnya, maka tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun adalah yang terpanjang dalam rentetan kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, yang menarik dari kisah Nabi Musa dengan Fir'aun adalah tuturan-tuturan yang digunakan Nabi Musa di dalamnya memuat kesantunan dalam berbahasanya yang secara spesifik merupakan perintah langsung dari Allah yang tidak ditemukan dalam kisah nabi yang lain agar menggunakan tuturan yang baik dan santun tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Tāha [20:24]. Di antara tuturan Nabi Musa yang mengandung kesantunan berbahasa adalah ayat 34 dalam surat Tāha: *فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ* (*benar-benar, kami berdua adalah utusan tuhanmu, maka lepaskanlah bani israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka*). Muhammad Afifuddin Dimiyathi dalam *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān* menjelaskan bahwa ayat tersebut dituturkan dalam rangka غاية التطف, yaitu mengandung tujuan kelembutan atau kesantunan karena Nabi Musa tidak secara langsung memaksa Fir'aun untuk iman kepada Allah, tetapi ia terlebih dahulu meminta Fir'aun untuk melepaskan bani Israil dan membiarkan mereka ikut dengannya.⁶

Kajian mengenai kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian dari ilmu pragmatik. Hal ini karena kesantunan dalam berbahasa harus melibatkan situasi dan konteks. Leech mengatakan bahwa pragmatik adalah *study of how utterances have meanings in situation*, yaitu studi tentang bagaimana makna ujaran dalam situasi tertentu.⁷ Senada dengan hal tersebut, Levinson mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.⁸ Pandangan mengenai kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh Leech. Menurut Leech, kesantunan merupakan prinsip yang memegang peranan penting dalam komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Mengikuti prinsip-prinsip etiket memfasilitasi komunikasi dan mengatasi konflik antara pembicara dan lawan bicara dan lawan bicara. Dalam model kesantunan Leech terdapat 5 macam skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan sekaligus sebagai ciri dari tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*.

Berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan bahwa kajian kesantunan berbahasa dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun dapat dikaitkan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun berdasarkan skala kesantunan Leech.

⁶ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān*, vol. 2 (Malang: Lisan Arabi, 2018), 264.

⁷ Geoffrey N Leech, *Principles of Pragmatiks* (Newyork: Longman Group Limited, 1983), 1.

⁸ Iswah Adriana, *Pragmatik* (surabaya: Pena Salsabila, 2018), 3.

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Menurut M. Zaim, metode didefinisikan sebagai cara yang teratur yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain, metode menurutnya adalah cara kerja yangersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹ Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pustaka atau dokumentasi. Menurut Zaim, metode pustaka atau dokumentasi adalah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.¹⁰

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca ulang data-data yang telah dikumpulkan, di klasifikasi dan diinventarisasi, dalam hal ini kata dan kalimat yang mengandung kesantunan berbahasa pada tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun. 2) Masing-masing data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi realisasi kesantunan berbahasa menggunakan skala kesantunan Leech.

C. Hasil dan Pembahasan

sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, leech (1983) membagi skala kesantunan sebuah tuturan ke dalam 5 macam, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*.¹¹ Apabila dilihat berdasarkan skala-skala tersebut maka wujud kesantunan tuturan Nabi Musa dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Skala ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

1) Tuturan : **إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ**

(Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam) QS. As-Syu'arā [26:16]

Situasi Tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah Nabi Musa dan Nabi Harun, salah seorang utasan (rasul) Tuhan. Sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun, raja Mesir saat itu yang dengan kesombongannya mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sedangkan tuturan tersebut terjadi di istana mitra tutur, saat itu penutur mendatangi mitra tutur setelah sebelumnya telah mendapat perintah dari Tuhannya, yakni Allah.

Dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa kembali Mesir dari kota Madyan yang sebelumnya telah mendapatkan perintah Allah, Musa kemudian mendatangi ibu dan saudaranya Harun. Musa lalu berkata kepada saudaranya Harun: “wahai Harun, sesungguhnya Allah telah memerintahkan ku dan memerintahkan mu untuk mengajak Fir'aun menyembah-Nya, pergilah bersamaku”. Mereka berdua kemudian mendatangi istana Fir'aun, lalu Nabi Musa berkata kepada para penjaga pintu istana: “wahai para penjaga, beritahukanlah kepada Fir'aun bahwasanya utusan Allah sedang berada didepan pintu istananya dan menunggunya”. Tidak hanya melarang Musa dan Harun untuk masuk, para penjaga bahkan mengejek dan mencomoooh mereka, bahkan mereka baru diizinkan masuk setelah sekian lama. Menurut Muhammad bin Ishaq, mereka berdua baru diizinkan masuk setelah 2 tahun lamanya.¹²

⁹ Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014), 22.

¹⁰ Zaim, 34.

¹¹ Leech, *Principles Of Pragmatiks*, 123–126.

¹² Ibnu Kaṣīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* (makkah: Maktabah At-Ṭalib Al-Jāmi'i, 1408H), 376–77.

Tujuan dari tuturan tersebut yaitu penutur ingin mengutarakan dan menyatakan bahwa dirinya merupakan utusan dari Allah. Oleh karena itu penutur menggunakan bentuk asertif, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Namun demikian, Dalam tuturan tersebut, Nabi Musa tidak langsung mengutarakan bahwa dirinya merupakan utusan dari Tuhan bernama Allah. Lafaz yang digunakan bukan *إنا رسول رب العالمين* melainkan *إنا رسول الله*, yaitu mengutarakan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki oleh Allah. Hal tersebut menandakan bahwa Nabi Musa tidak secara langsung atau terang-terangan mengajak Fir'aun iman kepada Allah, tetapi terlebih dahulu menjelaskan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki Allah.

Ar-Rāzī menjelaskan bahwa tuturan tersebut di dalamnya berisi isyarah yang menunjukkan tentang keberadaan Tuhan lain selain Fir'aun, yaitu Tuhan yang sesungguhnya. Lafaz *rabbul alamin* menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta dengan segala sifat yang disandarkan kepadanya membutuhkan sebuah Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya, karena tidak mungkin semesta ini tercipta dengan sendirinya tetapi pasti ada yang menciptakan yakni Tuhan.¹³ Dengan kata lain, Nabi Musa ingin menyatakan jika engkau Fir'aun mengaku sebagai Tuhan maka apakah engkau yang menciptakan semesta ini?

Dalam skala kesantunan Leech, Tuturan yang disampaikan dengan tidak langsung sebagaimana tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun diatas, dapat dikategorikan sebagai wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Leech mengatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.¹⁴ Senada dengan tersebut Chaer mengatakan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.¹⁵

- 2) Tuturan *فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ*:
(maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka) QS. Tāha [20:47]

Situasi tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah seorang yang mengaku sebagai seorang utusan Tuhan, bernama Musa. Sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun, raja dari negeri Mesir yang dikenal kejam. Tuturan tersebut terjadi saat penutur meminta mitra tutur untuk membiarkan kaum bani Israil pergi bersamanya dan berhenti menyiksa mereka. As-Sya'laby menuturkan bahwa bani Israil di masa itu, mendapatkan penderitaan yang sangat pedih karena perilaku kejam yang dilakukan Fir'aun kepada mereka. Perlakuan kejam Fir'aun kepada bani Israil, antara lain: Fir'aun membunuh anak-anak keturunan bani Israil, memperbudak para wanita, mempekerjakan mereka secara paksa, menyuruh mereka membangun bangunan yang tidak sanggup mereka lakukan.¹⁶

Bentuk tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Tujuan adalah memberikan perintah kepada Fir'aun agar membiarkan bani Israil pergi bersama nabi Musa. Disamping itu, tujuan sebenarnya dalam

¹³ Ar-Rāzī, *Mafātih Al-Gaib*, vol. 14, 325.

¹⁴ Adriana, *Pragmatik*, 63.

¹⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan berbahasa* (Rineka Cipta, 2010), 56–57.

¹⁶ As-Sya'laby, *Al-Kusysyāf Wa Al-Bayān 'An Tafsīr Al-Qur'ān*, 17:540.

tuturan tersebut adalah ajakan Nabi Musa untuk beriman kepada Allah, namun tidak secara langsung diutarakan oleh nabi Musa. Hal ini juga sebagai mana pendapat Afifuddin Dimiyathi, yang menurut beliau tuturan tersebut tergolong santun dikarenakan penutur, yaitu Nabi Musa tidak langsung memaksa Fir'aun untuk beriman kepada Allah melainkan tuturan tersebut sebagai alih-alih mengajaknya untuk iman kepada Tuhan, yakni Allah.¹⁷

Jika diukur berdasarkan skala ketidaklangsungan Leech, tuturan yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada Fir'aun tersebut termasuk salah wujud kesantunan berbahasa. Terkadang santun dikarenakan maksud sebenarnya yang diinginkan oleh penutur dalam tuturan tersebut tidak secara langsung disampaikan kepada mitra tutur. Chaer mengatakan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.¹⁸

- 3) Tuturan رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا اِنْ كُنْتُمْ مُّوَقِنِيْنَ :
(Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya) QS. As-Syu'arā [26:24]

Situasi tuturan :

Dalam hal tuturan tersebut, Penuturnya adalah Nabi Musa, sedangkan mitra tuturnya merupakan Fir'aun, raja yang mengakui dan menganggap dirinya sendiri sebagai tuhan. Tuturan tersebut terjadi sebagai jawaban atas pertanyaan mitra tutur mengenai siapakah Tuhan semesta alam yang dimaksud penutur.

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai Tuhan semesta alam. Nabi Musa menjelaskan bahwa tuhan semesta alam yang ditanyakan oleh Fir'aun merupakan tuhan yang menciptakan langit seisinya dan juga bumi dengan segala isinya. Ibnu Kašīr menjelaskan bahwa Tuhan semesta alam merupakan Dia yang menciptakan semua hal yang ada di alam ini, seperti bintang, bulan, matahari, lautan, gunung, pepohonan, manusia, tumbuhan, hewan, angin, udara dan selainnya. Semuanya itu adalah hamba-hamba yang tunduk kepada-Nya apabila kamu memiliki keyakinan hati dan pandangan terbuka.¹⁹ Namun demikian, tuturan itu sebenarnya ingin menyadarkan kepada Fir'aun bahwa dia bukanlah siapa-siapa, ia mengaku tuhan namun sama sekali tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan. Melalui tuturan tersebut, secara tidak langsung nabi Musa ingin mengatakan kepada Fir'aun, yakni: "beritahu kami wahai Fir'aun, orang yang menganggap dirinya sebagai tuhan, apa yang telah kamu ciptakan untuk semesta ini dengan ketuhananmu itu? Apabila semua yang ada disemesta ini, baik yang dilangit dan bumi semuanya merupakan milik Tuhan semesta alam, maka apa yang kamu lakukan jika kamu meyakini bahwa semua yang ada ini tidak diciptakan oleh Tuhan (Allah)".²⁰

Tuturan tersebut termasuk wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa apabila diukur menggunakan skala kesantunan leech. Dikategorikan sebagai tuturan yang santun dikarenakan dalam kesantunan Leech terdapat skala ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*),

¹⁷ Dimiyathi, *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān*, 2:264.

¹⁸ Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

¹⁹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol. 6 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1419H), 125.

²⁰ Muhammad mutawallī As-Sya'rawī, *Tafsīr As-Sya'rawī*, vol. 17 (Maktabah As-Syāmilah, 1431H), 10557.

yang mana dinyatakan bahwa semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan diutarakan maka semakin santun tuturan tersebut.²¹ Hal yang sama diutarakan oleh Chaer bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.²²

- 4) Tuturan : رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ :
(Dia Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu) QS. As-Syu'arāa [26:26]

Konteks tuturan :

Dalam hal ini, penuturnya adalah Nabi Musa, sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun. Tuturan tersebut merupakan dalil kedua yang disampaikan oleh Nabi Musa atas pertanyaan Fir'aun mengenai siapakah tuhan semesta alam yang dimaksud Nabi Musa. Saat tuturan tersebut terjadi para pengikut dan pembesar Fir'aun sedang termangu dan tertegun dikarenakan mereka terpana dengan dalil pertama yang dinyatakan oleh Nabi Musa tentang tuhan semesta alam. As-Sya'rawī menyatakan bahwa tertegun atau diamnya mereka dikarenakan mereka telah menyadari kebohongan Fir'aun tentang pengakuannya sebagai tuhan.²³ Bahkan Fir'aun sampai membentak mereka dengan berkata: *ألا تستمعون*? Sehingga sebelum para pengikut dan para pembesar fir'aun bisa berkata apa-apa, Nabi Musa lalu mendatangkan tuturan tersebut sebagai dalil kedua tentang tuhan semesta alam.

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Tujuan tuturan tersebut yaitu menginformasikan dan menjelaskan bahwa tuhan semesta alam merupakan Tuhannya Fir'aun dan pengikutnya serta Tuhannya bapak-bapak mereka dan orang-orang terdahulu. Ibnu Kašīr dalam *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* menjelaskan bahwa Nabi Musa berkata kepada Fir'aun dan pengikutnya: Tuhan semesta alam adalah Dia yang menciptakan kalian semua dan orang-orang sebelum kalian, orang tua dan nenek moyang kalian, orang-orang pada abad terdahulu. Sesungguhnya semua orang sudah mengetahui bahwa keberadaan dirinya tidaklah ada dengan sendirinya, begitu juga dengan ayah dan ibunya, serta dia tak akan tercipta tanpa ada Tuhan yang menciptakannya. Tuhan yang menciptakan tersebut adalah Tuhan semesta alam.²⁴ Sehingga secara tidak langsung melalui tuturan tersebut tujuan Nabi Musa sebenarnya seakan ingin berkata kepada Fir'aun: wahai Fir'aun Dia adalah Tuhanmu dan Tuhan nenekmu yang telah lama ada jauh sebelum engkau ada didunia ini, maka jika kamu sekarang mengaku tuhan maka siapakah tuhan dari bapak-bapak mu dahulu?!

Dalam skala kesantunan Leech, Tuturan yang disampaikan dengan tidak langsung, sebagaimana tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun diatas dapat dikategorikan sebagai wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Leech mengatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.²⁵ Senada dengan tersebut Chaer mengatakan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.²⁶

²¹ Adriana, *Pragmatik*, 62.

²² Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

²³ Muhammad mutawallī As-Sya'rawī, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā' Wa Ma'āha Sīrah Ar-Rasūl* (Dar Al-Quds, 2005), 286.

²⁴ Kašīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'*, 373.

²⁵ Adriana, *Pragmatik*, 63.

²⁶ Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

- 5) Tuturan : رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ
(Dialah Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti) QS. As-Syu'arā [26:28]

Konteks tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah Nabi Musa, sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun. Tuturan tersebut merupakan dalil ketiga yang disampaikan oleh Nabi Musa atas pertanyaan Fir'aun mengenai siapakah tuhan semesta alam yang dimaksud Nabi Musa. Tuturan tersebut terjadi setelah sebelumnya Fir'aun mengatakan bahwa Nabi Musa merupakan orang gila sebagai alih-alih atas ketidaksanggupannya menanggapi dalil-dalil Nabi Musa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh As-Sya'rawī, ia berusaha untuk keluar dan mengakhiri perdebatan tersebut dengan alih-alih membantah hujjah Nabi Musa, ia justru mengatakan Nabi Musa adalah seorang yang gila.²⁷

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Tujuan tuturan tersebut yaitu Nabi Musa menyatakan kepada Fir'aun dan pengikutnya bahwa Tuhanku merupakan Dia yang menguasai timur dan barat, apabila kalian memiliki akal untuk memikirkan dan mengangan-angannya.²⁸ Tuturan Nabi Musa tersebut bisa dikatakan sebagai pukulan skakmat untuk Fir'aun, sampai-sampai Fir'aun mencoba mengancam dengan memenjarakan para pengikutnya yang berani mengakui tuhan lain selain Fir'aun. Menurut keterangan Ibnu Kašīr, tuturan tersebut menjelaskan bahwa Tuhan semesta alam ialah Dia yang menguasai langit dan bumi, menciptakan matahari, bulan dan bintang, serta siang, malam, gelap dan terang. Dia menjadikan malam dengan gelapnya, dan siang dengan terangnya. Semua hal itu terjadi berdasarkan kehendak-Nya.²⁹ Dalam tuturan tersebut Nabi Musa secara tidak langsung seakan ingin berkata: bukan orang yang mengajak pada iman kepada Allah yang gila, melainkan orang yang tidak dapat menemukan sifat-sifat ketuhanan inilah yang tidak berakal.³⁰

Tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun tersebut apabila diukur berdasarkan skala kesantunan Leech, maka termasuk salah satu wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Dikategorikan santun dikarenakan maksud sebenarnya tidak disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Leech dalam skala ketidaklangsungannya (*Indirectness Scale*) menjelaskan bahwa semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan diutarakan maka semakin santun tuturan tersebut.³¹ Tak jauh berbeda, Chaer mengatakan Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.³²

- 6) Tuturan : رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْفَهُ ثُمَّ هَدَى

²⁷ As-Sya'rawī, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā' Wa Ma'āha Sīrah Ar-Rasūl*, 286.

²⁸ As-Sya'rawī, 286.

²⁹ Kašīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'*, 373.

³⁰ Faḍal Hasan 'Abbās 'Abbās, *Qaṣaṣ Al-Qur'ān Al-Karīm* (yordania: Dar An-Nafāis, 2010), 256.

³¹ Adriana, *Pragmatik*, 62.

³² Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

(Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk) QS. Ṭāha [20:50]

Konteks tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah Nabi Musa, sedangkan mitra tutur nya adalah Fir'aun, raja Mesir yang sangat berkuasa bahkan dengan kekuasaannya ia mengikrarkan dirinya sebagai Tuhan. Tuturan tersebut terjadi ketika Fir'aun bertanya kepada Nabi Musa tentang Tuhan Nabi Musa. ia mengatakan: siapakah tuhan mu wahai Musa? yakni, siapakah tuhan yang mengutusmu, aku tidak mengenal nya dan aku tidak mengetahui ada tuhan selain diriku.³³

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Tujuan tuturan tersebut adalah menyatakan dan menjelaskan bahwa Tuhan adalah Dia yang menciptakan segala sesuatu dengan bentuk dan fungsinya. As-Sya'rawī berpendapat bahwa segala sesuatu yang memiliki wujud maka Tuhan (Allah) pasti menciptakannya untuk sebuah tugas tertentu.³⁴ Contohnya mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk perasa. Menurut Ali bin Abi Thalbah yang dimaksud tuturan tersebut, yaitu bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan.³⁵ Adapun menurut Sa'id Bin Jubair makna tuturan tersebut adalah Allah menciptakan segala sesuatu dengan bentuk sempurna dan terbaik nya. Allah tidak menciptakan bentuk manusia dengan bentuk hewan yang melata, begitu pula Allah tidak menciptakan bentuk hewan melata dengan bentuk hewan seperti anjing. Allah mengaturnya sedemikian rupa dengan versi terbaiknya, menyesuaikannya sehingga tidak ada satupun dari ciptaannya yang menyerupai satu sama lainnya, baik dari bentuk, rezeki dan lain sebagainya.³⁶

Namun demikian, tuturan tersebut sebenarnya secara tidak langsung ingin menegaskan eksistensi Allah sebagai Tuhan dengan mengungkapkan keadaan atau kondisi (*ahwal*) mahluk-mahluk ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ar-Rāzī bahwa Fir'aun sebenarnya mengetahui dan menyadari eksistensi Allah sebagai Tuhan dan sebagai pencipta Alam semesta ini, namun ia mencoba mengingkarinya.³⁷ As-Sya'rawī menjelaskan bahwa tuturan tersebut sebagai dalil untuk fir'aun dikarenakan ia telah sesumbar menganggap dirinya sebagai tuhan dengan kekuasaan yang dimilikinya di negeri Mesir. Sebagaimana dalam QS. Az-Zukhruf ayat 51, ia mengatakan: *أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي* (Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawahku). Maka melalui tuturan tersebut Allah ingin mengatakan kepada Fir'aun: apakah semua yang menyembahmu itu kamu yang menciptakannya? Padahal semua itu bukanlah ia yang menciptakannya dan sesungguhnya kesombongannya dan klaimnya sebagai tuhan hanyalah klaim atas sesembahan yang bukan ia ciptakan sendiri, ia tidak menciptakan apa-apa bahkan bukan ia pula yang menciptakan kerajaan yang disombongkannya.³⁸

³³ Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, 5:262.

³⁴ As-Sya'rawī, *Tafsīr As-Sya'rawī*, 15:9254.

³⁵ Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, 5:262.

³⁶ Kašīr, 5:262.

³⁷ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Gaib*, 22: 56.

³⁸ As-Sya'rawī, *Tafsīr As-Sya'rawī*, 15:9287–88.

Tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun tersebut apabila diukur berdasarkan skala kesantunan Leech maka termasuk salah satu wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Dikategorikan santun dikarenakan maksud sebenarnya tidak disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Leech mengatakan bahwa semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan diutarakan maka semakin santun tuturan tersebut.³⁹ Hal yang sama menurut Chaer bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.⁴⁰

- 7) Tuturan : *عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى*
(Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa) QS. Tāha [20:52]

Konteks tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah Nabi Musa sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun. Tuturan tersebut terjadi saat Fir'aun bertanya kepada Nabi Musa tentang keadaan umat terdahulu. Pertanyaan tersebut dilontarkan oleh Fir'aun untuk mengalihkan percakapan sebelumnya yang bertanya tentang Tuhan Nabi Musa. As-Sya'rawī berpendapat bahwa Fir'aun berusaha mengaburkan ketidaksanggupannya membalas dan membantah dalil-dalil yang disampaikan Nabi Musa pada pertanyaan Fir'aun sebelumnya. Ia berusaha lari dari dengan mengajukan pertanyaan lain yang tidak relevan.⁴¹

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Tujuan tuturan tersebut adalah Nabi Musa menerangkan kepada Fir'aun bahwa keadaan dan pekerjaan orang-orang terdahulu yang ia tanyakan hanya Allah lah yang mengetahuinya, dan hal itu sudah tercatat di dalam lauhul mahfudz. Allah maha mengetahui tentang segalanya, ia tidak pernah salah ataupun melupakannya. Menurut keterangan Az-Zamakhsyarī bahwa ketika Fir'aun menanyakan tentang keadaan orang-orang terdahulu, Nabi Musa menjawab dengan mengatakan: sesungguhnya pertanyaan mu itu wahai Fir'aun adalah tentang hal yang gaib, pengetahuan itu hanya dimiliki oleh Allah, tidak ada yang mengetahui selain-Nya. Aku hanyalah seorang hambanya, sama sepertimu, aku hanya mengetahui hal-hal yang telah Allah beritahukan kepadaku. Pengetahuan mengenai umat-umat terdahulu sudah tercatat di dalam lauhul mahfudz, Allah tidak akan pernah salah dan lupa.⁴²

Secara tidak langsung, Sebagaimana penjelasan Az-Zamakhsyarī, melalui tuturan tersebut Nabi Musa sebenarnya seakan ingin mengatakan bahwa segala ciptaan dan kejadian berada dalam pengetahuan Allah dan sudah dicatat di dalam kitab (lauhul mahfudz). Allah tidak akan pernah salah dan berbuat dhalim, bukan sepertimu yang berbuat salah dan dhalim, dan Allah juga tidak akan pernah lupa, tidak sepertimu yg punya sifat lupa wahai engkau yang kurang ajar mengaku dirinya sebagai tuhan dengan kebodohnya.⁴³

³⁹ Adriana, *Pragmatik*, 62.

⁴⁰ Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

⁴¹ As-Sya'rawī, 9288.

⁴² Abū Al-Qāsim Mahmūd Az-Zamakhsyarī, *Al-Kusyasyāf 'An Haqāiq Al-Ghawāmid At-Tanzīl*, vol. 3 (Beirut: Dar Al-Kitāb Al-Arabī, 1407H), 68.

⁴³ Az-Zamakhsyarī, 3:68.

Adapun menurut pendapat Ibnu Kašīr, saat Fir'aun bertanya mengenai keadaan umat terdahulu, maka yang ia maksudkan adalah umat yang dahulu tidak menyembah Allah. Fir'aun ingin mengatakan bagaimana keadaan umat tersebut, mereka tidak menyembah Tuhan mu wahai Musa seperti yang engkau serukan, tetapi menyembah tuhan yang lain?⁴⁴ Sehingga melalui tuturan tersebut secara tidak langsung Nabi Musa ingin menyatakan kepada Fir'aun, bahwa meskipun umat terdahulu itu menyembah selain Allah, maka itu bukan urusan mu dan tidak ada hubungannya dengan mu, wahai Fir'aun. Dan dengan itu, tidak membuat ucapanku sebelumnya berbeda, karena mereka semua bodohnya sepertimu. Semua perbuatan mereka itu sudah tercatat di lauhul mahfuz, dan Tuhanku (Allah) akan memberikan balasan atas semua tindakan mereka, Tuhanku tidak pernah berbuat dhalim kepada siapapun tidak pernah melupakan apapun.⁴⁵

Dalam skala kesantunan Leech, Tuturan yang disampaikan dengan tidak langsung, sebagaimana tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun diatas dapat dikategorikan sebagai wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Leech mengatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.⁴⁶ Senada dengan tersebut Chaer mengatakan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.⁴⁷

8) Tuturan :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ۝٣ كُلُوا وَارْزُقُوا
أَنْعَمْنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝٤ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan (53), Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (54) Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain (55) QS. Ṭāha [20:53-55]

Konteks tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya merupakan Nabi Musa, sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun. Tuturan tersebut terjadi ketika Nabi Musa mencoba mengembalikan lagi topik pembicaraan yang sebelumnya coba Fir'aun kaburkan karena tidak mampu mengembalikan dalil dan hujjah yang disampaikan Nabi Musa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh As-Sya'rawī bahwa Nabi Musa menggiring kembali kepada topik pembicaraan awal mengenai masalah penciptaan, dengan lebih merincikannya.⁴⁸

⁴⁴ Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, 5:263.

⁴⁵ Kašīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'*, 378.

⁴⁶ Adriana, *Pragmatik*, 63.

⁴⁷ Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

⁴⁸ As-Sya'rawī, *Tafsīr As-Sya'rawī*, 15:9289.

Tuturan tersebut termasuk bentuk tutur asertif atau tindak tutur ilokusi asertif, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Tujuan tuturan tersebut adalah Nabi Musa memberitahukan kepada Fir'aun tentang keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Allah menciptakan bumi sebagai alas dan tempat tinggal bagi mahluknya serta menciptakan langit sebagai atapnya. Allah juga mempergunakan awan dan air hujan sebagai rezeki bagi semua hamba-Nya dan rezeki bagi hewan-hewan serta binatang ternak mereka. Ibnu Kašīr berpendapat bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan penutup dari Nabi Musa yang berisi penjelasan mengenai sifat-sifat Allah yang menjadi Tuhannya sebagai jawaban atas pertanyaan Fir'aun sebelumnya mengenai siapa tuhan Nabi Musa.⁴⁹ Namun demikian, tuturan tersebut secara tidak langsung ingin menyatakan: wahai kamu yang mengaku sebagai tuhan, tunjukkanlah kepada kami sesuatu seperti itu, perhatikan pula kepada kami jenis dari tumbuhan-tumbuhan yang kamu ciptakan, maka sudah pasti kamu tak akan mampu. Kamu masih butuh untuk makan, sedang tuhan kami tak butuh makan bahkan yang menciptakan makanan itu sebagai rezeki untukmu. Jika kamu memiliki akal yang benar maka kamu akan bisa memahaminya. Bagaimana seseorang bisa mengaku sebagai tuhan, padahal ia sama sekali tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan?! keterangan ini sebagaimana dijelaskan oleh As-Sya'rawī di dalam Tafsirnya.⁵⁰

Dalam skala kesantunan Leech, Tuturan yang disampaikan dengan tidak langsung, sebagaimana tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun diatas dapat dikategorikan sebagai wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa. Leech mengatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.⁵¹ Senada dengan tersebut Chaer mengatakan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.⁵²

2. Skala Pilihan (*Optimality Scale*)

Tuturan : وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

(Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, Sungguh telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling) QS. Tāha [20:47-48]

Konteks tuturan :

Dalam hal tuturan diatas, Penuturnya adalah Nabi Musa. Sedangkan mitra tuturnya adalah Fir'aun, Penguasa Mesir di zaman Nabi Musa. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa dirinya merupakan utusan Tuhan yang membawa pesan-pesan ketuhanan. Sebelumnya Nabi Musa mengatakan kepada Fir'aun bahwa ia datang dengan membawa bukti akan kerasulannya dan kebenaran atas apa yang diucapkannya. Tuturan tersebut kemudian disampaikan Nabi Musa sekaligus untuk memperingati Fir'aun apabila tetap mengingkari padahal telah diberikan bukti-bukti kepadanya.

⁴⁹ Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, 5:263.

⁵⁰ As-Sya'rawī, *Tafsīr As-Sya'rawī*, 15:9289.

⁵¹ Adriana, *Pragmatik*, 63.

⁵² Chaer, *Kesantunan berbahasa*, 56–57.

Tuturan tersebut termasuk wujud kesantunan berbahasa Nabi Musa apabila diukur menggunakan skala kesantunan leech. Dalam skala kesantunan leech terdapat skala pilihan (*optimality scale*), yang mana Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.⁵³

Dalam tuturan yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun tersebut memuat pilihan yaitu apabila Fir'aun mempercayai dan mengikuti petunjuk dari Tuhan maka keselamatan akan menyertainya, namun sebaliknya apabila ia mendustakan dan mengingkari petunjuk-petunjuk tersebut maka tak ada lain baginya selain siksa yang akan diterimanya. Terlihat Nabi Musa dalam tuturan tersebut tidak langsung memaksa Fir'aun untuk mengimani apa yang dikatakannya, melainkan menyerahkan keputusannya kepada Fir'aun. Hal itu terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Al-māturīdī, bahwa maksud dalam tuturan tersebut seakan-akan Allah melalui lisan Nabi Musa ingin mengatakan bahwa: والسلام على من اتبع الهدى، والعذاب على من كذب وتولى (keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk dan siksa bagi orang yang mendustakan dan mengingkarinya).⁵⁴

Jika diperhatikan tuturan tersebut juga tidak menggunakan lafaz yang bermakna langsung dengan dhamir mukhatab (أنت) seperti إن أتبعك إن أتبعك الهدى (keselamatan menyertaimu apabila kamu mengikuti petunjuk Tuhan), melainkan menggunakan lafaz yang umum dengan kata من، yakni من اتبع الهدى (keselamatan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk).

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam kajian mengenai tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis skala kesantunan berbahasa Leech, peneliti menemukan bahwa dalam tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an memuat kesantunan dalam bahasanya. Skala kesantunan berbahasa Leech yang digunakan untuk melihat wujud kesantunan tersebut, yaitu skala ketidaklangsungan dan skala pilihan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan Leech, wujud kesantunan bahasa Nabi Musa dapat dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. As-Syu'arāa [26:16], QS. As-Syu'arāa [26:24], QS. As-Syu'arāa [26:26], QS. As-Syu'arāa [26:28], QS. Ṭāha [20:47], QS. Ṭāha [20:50], QS. Ṭāha [20:52], QS. Ṭāha [20:53-55]. Sedangkan berdasarkan skala pilihan Leech, wujud kesantunan bahasa Nabi Musa dapat dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. Ṭāha [20:47-48].

E. Daftar Pustaka

- ‘Abbās, Faḍal Hasan ‘Abbās. *Qaṣaṣ Al-Qur’ān Al-Karīm*. yordania: Dar An-Nafāis, 2010.
- Adriana, Iswah. *Pragmatik*. surabaya: Pena Salsabila, 2018.
- Ar-Rāzī, Muhammad Fahrudin. *Mafātih Al-Gaib*. 3. beirut: Dar Al-Ikhyā’ At-Turās Al-‘Arabī, 1420H.
- As-Sya’labī, Abū ishāq Ahmad. *Al-Kusysyāf Wa Al-Bayān ‘An Tafsīr Al-Qur’ān*. Vol. 20. jeddah: Dar At-Tafsīr, 2015.

⁵³ Adriana, *Pragmatik*, 62.

⁵⁴ Al-Māturīdī, *Ta’wil Ahl As-Sunnah*, 7:284.

- As-Sya'rawī, Muhammad mutawallī. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā' Wa Ma'āha Sīrah Ar-Rasūl*. Dar Al-Quds, 2005.
- . *Tafsīr As-Sya'rawī*. Vol. 17. Maktabah As-Syāmilah, 1431H.
- Az-Zamakhsyarī, Abū Al-Qāsim Mahmūd. *Al-Kusysyāf 'An Haqāiq Al-Ghawāmid At-Tanzīl*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kitāb Al-Arabī, 1407H.
- Bāqī, Abdul, and Muhammad Fuād. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm*. Dar al-Fikr, 1994.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin. *As-Syāmil Fi Balāghah Al-Qurān*. Vol. 2. Malang: Lisan Arabi, 2018.
- Jinnī, Ibnu. *Al-Khaṣāiṣ*. kairo: Al-Haiyah al-Misriyah Al-'ammah, n.d.
- Kašīr, Ibnu. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'*. makkah: Maktabah At-Ṭalib Al-Jāmi'ī, 1408H.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Vol. 6. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1419H.
- Leech, Geoffrey N. *Principles Of Pragmatiks*. Newyork: Longman Group Limited, 1983.
- māturīdī, Muhammad Abū Manšūr al-. *Ta'wil Ahl As-Sunnah*. Vol. 8. beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2005.
- Nasution, Zahri. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007).
- Ngalim, Abdul. "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik," 2013.
- Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press, 2014.